

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia kian menyandang label yang kurang menguntungkan, menyedihkan, bahkan memprihatinkan. Sebutan lainnya yaitu sebagai bangsa yang tertinggal, miskin, korup, kaya pengangguran, berpenghasilan rendah, tidak disiplin, serta ciri-ciri negatif yang lainnya. Meskipun sebutan itu jauh dari menguntungkan bagi bangsa ini, tetapi *toh* tidak banyak yang bisa membantah, mungkin pernyataan itu tidak jauh berbeda dari kenyataan.¹ Keadaan ini semakin diperparah dengan degradasi moral yang ditimbulkan oleh generasi muda. Padahal masa depan bangsa ini jelas ada pada pundak mereka.

Seperti nilai tanggung jawab pada manusia semakin merosot. Karena seiring berjalannya waktu serta berkembangnya zaman, banyak orang yang sudah merasa lebih hebat dan juga merasa sudah paling pintar dari orang lain, bahkan posisinya yang berada jauh lebih tua darinya, sehingga rasa tenggang rasa yang menipis seiring dengan sikap apatis yang kian rentan menggerogoti jiwa yang lebih muda tersebut.²

¹ Imam Suprayogo, *Masyarakat Tanpa Ranking Membangun Bangsa Bersendi Agama*, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2013), hlm. 85.

² Amira Aliyah, dkk. "Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IX di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019), hlm. 130.

Menurut Thomas Lickona,

“Tren anak muda secara umum lebih cenderung menunjukkan gambaran yang lebih kelam. Kekhawatiran itu tercermin dari 10 indikasi berikut; (1) kekerasan dan tindakan anarki, (2) pencurian, (3) tindakan curang, (4) pengabaian terhadap aturan yang berlaku, (5) semakin rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru, (6) tawuran antarsiswa, (7) ketidaktoleran, (8) penggunaan bahasa yang tidak baik, (9) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan (10) Sikap perusakan diri”.³

Pernyataan Lickona di atas, mengingatkan kita tentang berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi di Indonesia. Diberitakan dalam kanal berita online Bangka Tribunnews, pada tanggal 01 Februari 2018 kabar guru tewas dianiaya peserta didiknya sendiri kian ramai diperbincangkan. Achmad Budi Cahyono, seorang guru honorer di SMAN 1 Torjun, dianiaya hingga tewas oleh anak didiknya yang berinisial HI. Berikut sedikit kronologi penganiayaan HI. (1) Pada hari Kamis (1/2/2018) sekitar pukul 13.00, korban mengisi mata pelajaran seni melukis di halaman depan kelas XII. Semua siswa diberi tugas melukis. Pelaku tidak memperdulikan apa yang menjadi tugasnya. (2). Korban memberi peringatan kepada pelaku agar segera mengerjakan tugas seperti temannya yang lain. Teguran tersebut tetap tidak dihiraukan oleh pelaku. (3) Karena teguran yang tidak dihiraukan, korban menggoreskan cat ke pipi pelaku. (4) Pelaku tidak terima dan mengeluarkan kalimat tidak sopan. (5) Karena perilaku pelaku yang tidak sopan, korban memukul pelaku dengan kertas absen. (6) Pukulan itu ditangkis

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 20–31.

pelaku dan langsung memukul pelipis sebelah kanan korban. Akibatnya, korban tersungkur dan berakibat tewasnya guru honorer tersebut.⁴

Berdasarkan fenomena di atas sudah menggambarkan kemerosotan karakter generasi muda saat ini. Rasa penghargaan terhadap guru perlahan kian musnah seiring dengan modernisasi yang tengah berkembang. Remaja kini dihadapkan pada problematika yang cukup pelik, mereka yang sangat mudah tersulut emosi sehingga terprovokasi dan tidak terkendali yang berujung pada kekacauan menimbulkan tawuran antar pelajar bahkan antar mahasiswa, seperti yang kerap kali diberitakan di televisi dan media cetak maupun online. Bahkan stigma pelajar diperparah oleh perilaku menyimpang dalam bentuk pergaulan bebas (*free sex*, aborsi, homoseksual, lesbian, dan lain sebagainya). Fenomena bangsa yang berada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang pecah).⁵

Fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada anak bangsa menunjukkan bahwa ada kegagalan pada pendidikan yang diterapkan lembaga informal, formal, dan non-formal dalam menumbuhkan generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia.⁶ Kegagalan pada pendidikan tersebut bersumber dari krisis moral ataupun akhlak (karakter). Padahal, tujuan adanya pendidikan nasional

⁴ Ahmad Rifai, "Begini Kronologi Guru Tewas Dianiaya Siswa Versi Polres Sampang, Sang Murid Sempat Minta Maaf," [online], diakses dari [Bangka.tribunnews.com](http://bangka.tribunnews.com), 2018, <http://bangka.tribunnews.com/2018/02/03/begini-kronologi-guru-tewas-dianiaya-siswa-versi-polres-sampang-sang-murid-sempat-minta-maaf?page=4>, pada tanggal 15 Desember 2018 pukul 23.13 WIB.

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 10.

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 19.

yang dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut.⁷

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berlandaskan tujuan di atas, pendidikan mempunyai tanggung jawab besar terhadap karakter bangsa ini. Bahkan, sebagian besar orang mengaitkannya dengan fenomena lain, yaitu sebagian besar penduduknya beragama. Memang pada dasarnya mayoritas penduduk beragama, dan Islam adalah yang terbesar. Pertanyaannya adalah mengapa agama, katakanlah Islam, yang menurunkan ajaran mulia, mengajak umatnya berakhlak dan suka berkorban serta selalu mendorong umatnya untuk menghindari perbuatan jahat dan tercela, tetapi malah justru umatnya yang mengalami keterpurukan.⁸ Lantas, haruskah Pendidikan Agama Islam yang sering disebut-sebut menjadi akar dari permasalahan amoral yang terjadi. Sebagian orang menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan agama bangsa ini rendah. Padahal, ilmu dan amal harus berjalan beriringan. Jika hilang salah satunya maka yang terjadi adalah tidak benar.

⁷ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm. 02.

⁸ Imam Suprayogo, *Op.Cit.*, hlm. 85.

Menurut Imam Al-Ghazali, “*Ilmu tanpa amal adalah gila, dan pada masa yang sama, amalan tanpa ilmu merupakan suatu amalan yang tidak akan berlaku dan sia-sia.*”⁹ Dalam pembelajaran, amalan yang dimaksud dapat dianalogikan sebagai suatu aktivitas nilai yang diperoleh dari hasil refleksi peserta didik terhadap keteladanan yang menjadi panutannya. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam perlu menekankan amalan yaitu dalam bentuk aktivitas keteladanan.

Menurut Syarnubi,

Pendidikan sangat efektif jika dikaitkan melalui keteladanan. Artinya, guru akan menjadi panutan karena disenangi. Dengan demikian, mata pelajaran yang diajarkan akan disenangi, dan peserta didik akan bangkit gairah belajarnya sehingga dapat termotivasi untuk menjadi yang terbaik. Begitupun sebaliknya guru yang tidak menjadi teladan akan kurang disukai, dan menimbulkan rasa tidak senang terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut, sehingga peserta didik akan bersikap antipati terhadap mata pelajaran tersebut.¹⁰

Pada dasarnya, peserta didik secara sengaja ataupun tidak sengaja akan meniru dan mengikuti sikap atau tingkah laku dari pendidiknya, seperti meniru akhlak, penampilan, bahkan perkataan baik disadari ataupun tidak.¹¹ Disinilah oaseny pendidikan, karena pendidikan adalah keindahan yang tercipta dari proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (*man centered*). Pendidikan bukan sekedar hanya memindahkan isi pikiran dari kepala-kepala atau

⁹ Adi Wijaya, “Ilmu dan Amal,” [online], diakses dari <https://adiwijaya.staff.telkomuniversity.ac.id/ilmu-dan-amal/>, pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 23.41 WIB.

¹⁰ Syarnubi, “Guru Yang Bermoral Dalam Konteks, Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen),” *Jurnal PAI Raden Fatah I*, no. 1 (2019), hlm. 22.

¹¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 141.

mengalihkan mesin ke tangan. Pendidikan lebih dari itu, pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.¹²

Berangkat dari pernyataan di atas, aktivitas keteladanan bertumpu pada keterampilan guru dalam mengupayakan nilai-nilai kehidupan agar dapat terealisasi bukan hanya sebatas pada mata pelajaran di sekolah saja, melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, model *Living Values Education* (LVE) sebagai alat bantu guru dalam mengembangkan keterampilan guru dalam memberi teladan dianggap cukup tepat dalam pengambilan langkah agar terciptanya nilai-nilai. Tidak melulu tentang kehebatan model pembelajaran tersebut.

Dalam proses pembelajaran PAI pendidik dituntut agar dapat melaksanakan inovasi pembelajaran. Inovasi yang seharusnya diwujudkan secara nyata dan tidak menjadi suatu angan-angan dan rencana. Inovasi tersebut berorientasi pada upaya dalam mewujudkan keberhasilan tujuan Pendidikan Agama Islam.¹³ Oleh karena itu, mengembangkan pendidikan karakter merupakan acuan dalam keberhasilan pendidikan. Sejalan dengan firman Allah Swt.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

¹² Irja Putra Pratama dan Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019), hlm. 121.

¹³ Kasinyo Harto, "Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis *Living Values Education* (LVE)," *Jurnal Tadrib* 4, no. 1 (2018), hlm. 03.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahriim/66 : 6)¹⁴

Menurut Aset Sugiana,

Guru mengupayakan karakter peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, sikap toleransi, dan berbagai hal yang terkait. Artinya, penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik harus meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga peserta didik menjadi pribadi yang utuh sebagaimana *insan kamil*.¹⁵

Aktivitas keteladanan yang tercermin itulah yang merupakan wujud keberhasilan itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Saripudin dan Komalasari (2015) perlu pengembangan model *Living Values Education* (LVE) di dalam balutan budaya sekolah yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran, pembiasaan (habitulasi), dan kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi. Model LVE ini diharapkan mampu secara efektif menghidupkan nilai-nilai pada diri peserta didik.¹⁶

Adapun duabelas nilai di dalam model LVE yang diungkapkan oleh Tilman meliputi; kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kebahagiaan, tanggung jawab, kerja sama, kerendahan hati, kejujuran, kesederhanaan,

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabunnuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 560.

¹⁵ Aset Sugiana dan Sofyan, “Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMK Ethika Palembang,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019), hlm. 106.

¹⁶ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 32.

kebebasan, dan persatuan.¹⁷ Melalui implementasi model *Living Values Education* guru dapat mengkaji bersama merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis aktivitas keteladanan dalam program *Living Values Education* (LVE).

Peneliti mewawancarai salah seorang guru PAI yang terlibat langsung dalam implementasi model *Living Values Education* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Palembang.¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan beberapa persoalan.

Pertama, guru memperoleh pelatihan perencanaan pembelajaran tentang nilai-nilai karakter di dalam kurikulum saja. Sehingga pelatihan yang diperoleh tentang keduabelas nilai pada LVE belum terlaksana, sebab belum tersedianya dana khusus untuk pelatihan LVE tersebut.

Kedua, guru PAI di SMP Negeri 18 Palembang ada 5 orang guru. Saat menyiapkan rencana pembelajaran, guru PAI merencanakan secara tim. Orientasi capaiannya hanya terfokus pada nilai yang tertera pada materi pelajaran PAI terlepas dari aktivitas keteladanan yang dapat diperoleh peserta didik.

¹⁷ Diane Tilman, *Living Values Activities for Children Ages 8-14: Pendidikan Nilai Untuk Usia 8-14 Tahun*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. x.

¹⁸ Effendi, Guru PAI SMP Negeri 18 Palembang, Ruang Guru SMP Negeri 18 Palembang, *Wawancara*, 21 November 2019, pukul 10.45 WIB.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi di kelas VII 3 SMP Negeri 18 Palembang, yaitu pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti menemukan beberapa persoalan.¹⁹

Pertama, belum lama ini saat peneliti mengikuti program Magang III dan menjadi guru pendamping di kelas yang diajar oleh guru pamong yaitu kelas VII. Guru PAI telah melaksanakan aktivitas-aktivitas nilai dengan kreativitas sendiri saat di kelas. Dengan kata lain, keterampilan guru disini sangat dibutuhkan. Namun tanpa adanya pendekatan langsung dari sekolah melalui pelatihan *Living Values Education (LVE)*.

Kedua, aktivitas keteladanan yang diperoleh peserta didik tidak merata pada setiap mata pelajaran. Hal ini dikarenakan SMP Negeri 18 Palembang belum sepenuhnya menerapkan komponen pendidikan nilai pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Hanya terbatas pada guru-guru yang berkecimpung langsung tentang karakter peserta didik. Seperti guru-guru ilmu sosial saja; yaitu pelajaran PAI, Seni Budaya, Bahasa Indonesia, PKn, Bimbingan Konseling dan lain sebagainya.

Ketiga, beberapa peserta didik menunjukkan kurangnya pemahaman tentang nilai kehidupan yang diperoleh dari aktivitas keteladanan. Hal ini terlihat pada kemampuan peserta didik pada saat merefleksikan nilai-nilai kehidupan pada pembelajaran PAI.

¹⁹ Observasi, Pembelajaran PAI di Kelas VII SMP Negeri 18 Palembang, pada saat Magang III tanggal 03 September s/d 18 Oktober 2018.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh di atas, peneliti memperkirakan bahwa implementasi model *Living Values Education* (LVE) yang seharusnya dioptimalkan terkadang menjadi terabaikan oleh beberapa faktor yang terjadi di lapangan. Sebagai contoh nyata, sedang maraknya kasus di beberapa sekolah termasuk pula SMP Negeri 18 Palembang tentang *bullying* atau tindak kekerasan fisik ataupun psikis terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Menurut pengamatan peneliti, sebagian besar peserta didik sudah mulai menunjukkan adanya tenggang rasa terhadap setiap perbedaan ataupun persoalan yang dihadapi di kelas. Meskipun ada beberapa individu yang menunjukkan kecenderungan dalam berkelahi. Disinilah pentingnya keteladanan yang ditanamkan oleh guru PAI agar menjadi basis bagi pemahaman peserta didik pada saat pembelajaran. Bagi peneliti sendiri, pembelajaran PAI tak luput dari komponen kurikulum yang terpenting dalam perwujudan nilai-nilai pribadi. Pendidikan Agama Islam yang menggarap masalah akhlak tentunya sangat tepat dalam mengembangkan pendidikan nilai dengan aktivitas nilai berbasis keteladanan.

Maka penelitian ini mengangkat judul “Implementasi Model *Living Values Education* (LVE) Berbasis Aktivitas Keteladanan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP Kelas VII SMP Negeri 18 Palembang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang muncul dan teridentifikasi, masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru memperoleh pelatihan perencanaan pembelajaran tentang nilai-nilai karakter di dalam kurikulum saja.
2. Orientasi capaian terfokus pada nilai yang tertera pada materi pelajaran PAI terlepas dari aktivitas keteladanan.
3. Guru melaksanakan aktivitas nilai tanpa adanya pendekatan dari sekolah melalui pelatihan LVE.
4. Aktivitas keteladanan yang diperoleh peserta didik tidak merata pada setiap mata pelajaran.
5. Beberapa peserta didik kurang memahami nilai kehidupan yang diperoleh dari aktivitas keteladanan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka fokus penelitian peneliti adalah aktivitas keteladanan siswa dalam pendidikan nilai kehidupan yang dilaksanakan guru pada pembelajaran PAI di kelas VII SMP Negeri 18 Palembang. Adapun diantara duabelas nilai yang tercantum di dalam program LVE, terdapat beberapa nilai yang menjadi fokus kajian peneliti diantaranya adalah nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, dan nilai kedamaian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah yang peneliti angkat disini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model *Living Values Education* (LVE) berbasis aktivitas keteladanan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP kelas VII SMP Negeri 18 Palembang?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi model *Living Values Education* (LVE) berbasis aktivitas keteladanan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP kelas VII SMP Negeri 18 Palembang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab setiap permasalahan yang tertera dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi model *Living Values Education* (LVE) berbasis aktivitas keteladanan yang bertumpu pada keterampilan guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP kelas VII SMP Negeri 18 Palembang.
- b. Untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model *Living Values Education* (LVE) berbasis aktivitas keteladanan yang bertumpu pada keterampilan guru pada pembelajaran

Pendidikan Agama Islam tingkat SMP kelas VII SMP Negeri 18 Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan kontribusi bagi sekolah-sekolah dan lembaga institusional di Indonesia mengenai implementasi model *Living Values Education* berbasis aktivitas keteladanan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atas pengembangan keilmuan mengenai model *Living Values Education*.
- 2) Memberikan pemahaman tentang konsep *Living Values Education* untuk lembaga, institusi, pemerintah dan semua pihak terkait.
- 3) Memberikan model pembelajaran alternatif kepada guru PAI.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Guru
 - a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian dan acuan guru-guru, khususnya guru PAI bahwa implementasi model *Living Values Education* mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam tercapainya hasil pendidikan nilai yang diharapkan.
 - b) Aktivitas *Living Values Education* ini dapat diorganisasikan dan dihipunkan dalam sebuah RPP yang digunakan dalam pembelajaran.

- c) Guru dapat melatih keterampilannya dalam memaksimalkan penggunaan model pembelajaran, khususnya model *Living Values Education* (LVE).
- 2) Bagi Peserta Didik
- a. Karakter peserta didik dapat berkembang seiring bertumbuhnya jiwa dan rohani yang baik.
 - b. Peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan memuat nilai-nilai yang sadar lingkungan.
- 3) Bagi Institusi atau Jurusan
- a) Penelitian ini dapat menjadi penyumbang pengetahuan dan keilmuan mengenai implementasi pendidikan nilai kehidupan yang merupakan salah satu ruang lingkup pendidikan Islam.
 - b) Sebagai sarana pengembangan nilai kehidupan peserta didik sehingga mampu diterapkan secara luas dalam Pendidikan Islam.
- 4) Bagi Peneliti Lain
- a) Sebagai bekal dan masukan berupa ilmu pengetahuan tentang model *Living Values Education* (LVE) kepada peneliti lainnya.
 - b) Peneliti yang tertarik mengenai *Living Values Education* dapat melanjutkan penelitian ini sebagai acuan dasar pengembangan penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Kepustakaan

Berkaitan dengan skripsi yang berjudul “implementasi model *Living Values Education* (LVE) berbasis aktivitas keteladanan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP kelas VII SMP Negeri 18 Palembang”, peneliti telah menelusuri beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, sebagai bahan rujukan, serta menunjukkan bahwa penelitian ini belum ada yang membahasnya. Berikut ini tinjauan kepustakaan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini:

Pertama, Mohammad Ariandy dalam penelitiannya yang berjudul ‘*Implementasi Model Living Value Education dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI : Studi Komparasi antara MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman*’, memberikan pemahaman bagi para guru tentang pentingnya menghadirkan pendidikan nilai untuk dapat disesuaikan dalam meningkatkan kompetensi guru PAI.²⁰

Penelitian yang dilakukan Mohammad Ariandy ini memiliki persamaan yang peneliti lakukan yakni menerapkan program *Living Values Education*. Perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ariandy memberi pemahaman bagi para guru PAI tentang meningkatkan kompetensi guru PAI.

²⁰ Mohammad Ariandy, “*Implementasi Model Living Value Education Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI : Studi Komparasi Antara MTs Negeri Wonosari Gunungkidul Dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman*”, (UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 74, <http://digilib.uin-suka.ac.id/17461/>.

Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk menghidupkan aktivitas keteladanan peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Kedua, Miss Saining Samae dalam penelitiannya yang berjudul ‘*Pengaruh Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Surakarta*’, menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap keteladanan guru dalam menanamkan nilai akhlak peserta didik. Keteladanan guru terhadap nilai akhlak peserta didik berdampak positif, sebab peserta didik diarahkan untuk berperilaku sesuai dengan akhlak mulia yang didukung juga dengan keprofesionalan guru.²¹

Persamaan dalam penelitian ini adalah menguji teori keteladanan dalam mengembangkan nilai. Perbedaannya adalah peneliti akan meneliti proses implementasi model LVE berbasis aktivitas keteladanan pada pembelajaran PAI. Sedangkan penelitian Miss mewujudkan pengaruh keteladanan dalam menanamkan nilai akhlak tanpa melaksanakan LVE.

Ketiga, Penelitian Agustin Rahmawati Pratiwi yang berjudul ‘*Implementasi Living Value Activities (LVA) dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik: Studi Kasus di Kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta*’, menyimpulkan bahwa implementasi *Living Values*

²¹ Miss Saining Samae, “*Pengaruh Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Surakarta*”, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hlm. 13, http://eprints.ums.ac.id/53698/14/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.

Activities dapat mengembangkan nilai karakter peserta didik melalui aktivitas-aktivitas bermuatan nilai, yaitu tentang kedamaian dan penghargaan.²²

Persamaan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan Agustin Rahmawati Pratiwi bertujuan untuk mengembangkan nilai karakter pada peserta didik kelas I. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan sebagai upaya menghidupkan aktivitas keteladanan pada peserta didik kelas VII dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai implementasi model *Living Values Education* dapat sebagai penunjang keberhasilan pendidikan melalui pengembangan kompetensi guru PAI ataupun pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik. Selain itu dilihat juga dari besarnya pengaruh keteladanan yang diperoleh peserta didik dari seorang guru. Dengan demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi model *Living Values Education* berbasis aktivitas keteladanan pada pembelajaran PAI di kelas.

G. Kerangka Teoritis

Living Values Education merupakan kata bahasa Inggris yang memiliki makna pendidikan nilai kehidupan atau pendidikan menghidupkan nilai-nilai.

LVE percaya bahwa setiap manusia terlahir dengan kualitas yang positif. Model

²² Agustin Rahmawati Pratiwi, "*Implementasi Living Value Activities (LVA) dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik: Studi Kasus di Kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta*", (UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 100, <http://digilib.uin-suka.ac.id/22768/>.

ini dirancang pertama kali dalam *Living Values: An Educational Program* (LVEP). LVEP pertama kali dicetuskan pada perayaan ulang tahun PBB yang ke-50 tahun. LVEP sebagai proyek internasional pada tahun 1995 oleh Brahma Kumaris. Awalnya diberi nama *Sharing Our Values for a Better World* (Berbagi Nilai-Nilai Kita untuk Dunia yang Lebih Baik), proyek yang terfokus pada dua belas nilai-nilai universal. Tema yang diambil dari pasal dalam Pembukaan Perjanjian PBB, berbunyi; “*To reaffirm faith in fundamental human rights, in the dignity and worth of the human person...*” (Untuk menguatkan kepercayaan pada hak-hak asasi manusia, harga diri dan kelayakan seorang manusia...).²³

Nantinya mereka akan membawa nilai-nilai tidak hanya ke dalam kehidupan pribadi mereka, sehingga sangat penting untuk menjelajahi topik-topik keadilan sosial dan memiliki seorang yang lebih dewasa yang memberikan teladan akan nilai-nilai tersebut.²⁴ Hal ini berkenaan dengan figur seorang guru yang memberikan keteladanan, yaitu mencerminkan diri Rasulullah Saw.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Ahzab/33 : 21)²⁵

²³ Diane Tilman, *Op.Cit.*, hlm. xi.

²⁴ *Ibid.*, hlm. xiv–xv.

²⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 420.

Aktivitas keteladanan yang ditanamkan oleh guru tentunya membutuhkan cara agar aktivitas-aktivitas nilai dapat disisipkan pada setiap waktu yang ada. Dalam artian membutuhkan rentang waktu yang banyak secara terus-menerus, serta perlu diajarkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat dengan mudah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran yang ada di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan materi pelajaran yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan, misalnya nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, dan nilai kedamaian.

Tilman mengungkapkan beberapa langkah-langkah pembelajaran yang mesti ditempuh dalam model *Living Values Education*, di antaranya sebagai berikut:²⁶

1. Butir-butir refleksi, yaitu pengenalan kognitif yang menjadi awalan dalam setiap unit nilai dan dibaurkan di dalam tiap pelajaran yang ada. Butir-butir ini mendefinisikan nilai-nilai dan memberikan konsep abstrak untuk direnungkan.
2. Berimajinasi, yaitu memancing daya nalar kognitif peserta didik berupa unit nilai yang mengajak peserta didik untuk membayangkan. Misalnya, dunia yang penuh dengan kedamaian, dengan cara membagi pengalaman mereka, kemudian membuat gambar atau lukisan.
3. Latihan relaksasi/fokus, yaitu kegiatan penyampaian kognitif dengan menyadarkan peserta didik akan “perasaan” yang dapat timbul dari nilai-nilai.

²⁶ Diane Tilman, *Op.Cit.*, hlm. xv–xviii.

4. Ekspresi seni, yaitu berupa hasil kognitif dengan dorongan untuk berpikir reflektif tentang nilai dan mengalami sendiri nilai dengan memuat artistik dan kreativitas melalui kesenian.
5. Aktivitas pengembangan diri, yaitu pengenalan afektif siswa dalam mengeksplorasi nilai yang berkaitan dengan diri mereka sendiri atau nilai.
6. Keterampilan sosial, yaitu penjiwaan afektif berdasarkan aktivitas dimana para guru mengajarkan dan mencontohkan keterampilan dalam menyelesaikan konflik. Misalnya, tidak terbiasa meremehkan orang lain.
7. Kesadaran kognitif tentang keadilan sosial, yaitu pengenalan aspek psikomotorik siswa berupa latihan-latihan dan pertanyaan-pertanyaan, peserta didik diajak untuk melihat akibat dari tindakannya atau tindakan orang lain dengan cara membedakan setiap sebab dan akibat.
8. Mengembangkan keterampilan untuk kerukunan sosial, yaitu aktivitas dalam membangun kecerdasan psikomotorik siswa berupa aktivitas peserta didik dalam mengeksplorasi contoh positif yang dapat timbul dari adanya persatuan dan kesatuan. Sehingga menghasilkan kerja sama yang harmoni.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Living Values Education* (LVE) berbasis aktivitas keteladanan dapat ditanamkan melalui tiga nilai di antara keduabelas nilai tersebut, yaitu yang saling berkaitan dalam pengimplementasiannya seperti nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, dan nilai kedamaian. Ketiga nilai tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mencapai tujuan pendidikan nilai. Hal ini sejalan dengan

pengembangan aktivitas-aktivitas nilai yang terdapat di dalam program *Living Values Education*. Pencapaian kognitif dicapai melalui butir-butir refleksi, berimajinasi, latihan relaksasi/fokus dan ekspresi seni. Pencapaian afektif dicapai melalui aktivitas pengembangan diri dan keterampilan sosial. Sementara itu, pencapaian aspek psikomotorik diperoleh melalui kesadaran kognitif tentang keadilan sosial dan mengembangkan keterampilan untuk kerukunan sosial.

H. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 18 Palembang, pada semester ganjil tahun 2019. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan berdasarkan jadwal jam mata pelajaran PAI di kelas VII yang akan diteliti. Selain daripada permasalahan yang dijelaskan sebelumnya. Adapun alasan penelitian di SMP Negeri 18 Palembang sebagai sekolah atau tempat penelitian yang memiliki indikasi-indikasi penanaman pendidikan karakter dalam pengaplikasian model LVE yang hendak peneliti amati.

Salah satu bentuk keseriusan sekolah ialah dengan ditemukannya buku-buku yang berkenaan dengan pendidikan karakter yang dijumpai di perpustakaan sekolah. Selain itu juga sekolah kerap kali mengadakan beberapa aktivitas-aktivitas nilai dari beberapa mata pelajaran lainnya, selain dari mata pelajaran PAI. Selain itu juga peneliti telah memperkirakan bahwa kinerja guru Bimbingan Konseling telah terkoordinasi dengan baik, bahkan

sebelum diberlakukannya kurikulum 2013 yang telah memberlakukan Bimbingan Konseling sebagai mata pelajaran wajib yang diaplikasikan di setiap sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013 tersebut. Peneliti mendapatkan data awal tersebut berdasarkan pengamatan langsung pada saat peneliti berkunjung di ruang BK di SMP Negeri 18 Palembang. Peneliti mengamati pajangan-pajangan motivasi ataupun struktur organisasi yang telah dibuat jauh dari tahun sebelum diluncurkannya kurikulum 2013.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Karena penelitian ini menggambarkan suasana atau situasi yang tercipta pada saat guru melaksanakan aktivitas menghidupkan pendidikan nilai berbasis aktivitas keteladanan. Penelitian deskriptif ditujukan pada pemaparan dengan rinci masalah yang diteliti. Sehingga melalui penelitian ini, dapat diperoleh solusi yang tepat terhadap masalah kian bermunculan di kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami (*understand*) suatu

fenomena-fenomena sosial yang bermunculan.²⁷ Dimana peneliti berupaya menelaah fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada saat diterapkannya nilai-nilai dalam pembelajaran PAI pada tingkat SMP, pada kelas VII.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pada penelitian ini memerlukan jenis data kualitatif. Menurut Miles and Huberman (1989), data kualitatif bersifat membumi, kaya akan deskripsi, dan mampu menjelaskan tentang proses suatu fenomena yang sedang diamati.²⁸ Dalam penelitian ini peneliti menemukan data berdasarkan apa yang dikatakan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Sehingga penelitian ini membutuhkan peran penting peneliti sebagai *human instrument*.²⁹

Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman implementasi *Living Values Education* (LVE) yang bertumpu pada keterampilan guru dalam menjadikan keteladanan sebagai basis dalam pembelajaran PAI tingkat SMP di SMP Negeri 18 Palembang. Data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui alat pengumpul data, yaitu berupa observasi, wawancara, atau dokumentasi.

²⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 44.

²⁸ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 288.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 306.

b. Sumber Primer

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan data yang diperoleh dari sumber yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti.³⁰ Sumber primernya adalah hasil dari observasi dan wawancara terhadap informan kunci yang berperan penting dalam penelitian ini, yaitu guru mata pelajaran PAI dan peserta didik kelas VII 3 yang diajar oleh guru tersebut.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang secara tidak langsung memberikan data berupa informasi kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³¹ Orang lain disini yang dimaksudkan adalah sebagai informan pelengkap seperti guru-guru mata pelajaran lain yang juga berperan penting menerapkan nilai-nilai pribadi siswa. Selain itu orang-orang yang terlibat dalam penanaman karakter siswa di sekolah, diantaranya; kepala sekolah, wakil kurikulum/kesiswaaan, dan wali kelas. Adapun dokumen yang menjadi penunjang sumber data yaitu berupa RPP yang telah dibuat guru ataupun hasil prestasi belajar siswa pada saat implementasi LVE.

³⁰ *Ibid.*, 308.

³¹ *Ibid.*, 309.

4. Informan Penelitian

Informan merupakan sebutan bagi orang-orang yang menjadi sumber data. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru PAI yang melaksanakan aktivitas nilai yang hendak peneliti teliti dan siswa yang diajar oleh guru PAI tersebut. Adapun klasifikasi informan kunci tersebut adalah:

- a. Effendi, S.Ag.,M.M. selaku guru PAI yang menjadi objek penelitian.
- b. Peserta didik yang diajar oleh guru PAI yaitu kelas VII 3. Ada 3 orang yaitu; Masayu Astetera Yumna, M. Aula Jahabidz, dan Akbar Purnama.

Selain informan kunci yang disebutkan di atas, terdapat pula informan pelengkap yaitu informan dalam penelitian yang meliputi beberapa orang yang terlibat dalam masalah penelitian. Berhubungan dengan masalah karakter pada peserta didik, maka penelitian ini melibatkan beberapa informan yang berkecimpung langsung terhadap masalah karakter di sekolah. Berikut klasifikasi informan pelengkap yang peneliti pilih adalah:

- a. Endang Wahyuningsih, S.Pd.,M.M. selaku Kepala SMP Negeri 18 Palembang.
- b. Hevni, S.Pd. selaku Wakil Kurikulum SMP Negeri 18 Palembang.
- c. Sarwono, S.Pd. selaku Wakil Sarana Prasarana SMP Negeri 18 Palembang.
- d. Rita Purnamasari, S.Pd. selaku Wakil Humas SMP Negeri 18 Palembang.
- e. Komalasari, S.Pd. selaku Wali Kelas VII 3 SMP Negeri 18 Palembang.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini bersifat observasi partisipatif aktif. Jenis observasi ini tergolong salah satu bentuk observasi partisipatif. Artinya, kegiatan observasi ini peneliti turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya sempurna atau lengkap.³² Peneliti sedikit banyaknya terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang dialami siswa dalam fokus diskusi tentang aktivitas nilai yang diperolehnya.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara yang bersifat terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih luas dan terbuka, setiap pihak yang diajak wawancara dan diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti hanya perlu mendengarkan secara teliti kemudian mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Bila perlu diadakan rekaman hasil wawancara dengan informan tersebut.³³

³² *Ibid.*, hlm. 312.

³³ *Ibid.*, hlm. 320.

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan tentang pendapat ataupun ide-ide kepada informan mengenai implementasi model *Living Values Education* yang diterapkan di sekolah. Selain itu, peneliti akan melontarkan pertanyaan secara langsung saat pembelajaran sedang berlangsung, sehingga diperoleh data yang valid atau akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen atau catatan yang berbentuk fisik. Dokumen juga mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu. Dalam hal ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan lebih terjaga kredibilitasnya apabila didukung oleh foto-foto yang mendukung serta karya tulis akademik dan seni yang telah tercipta.³⁴

Data-data yang dikumpulkan melalui dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai karya seni ataupun catatan prestasi pencapaian peserta didik. Selain itu juga dokumen tentang rancangan pembelajaran guru yang tertera di RPP serta hasil prestasi belajar peserta didik.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 329.

6. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (1984) mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif perlu dilakukan secara terus-menerus dan interaktif hingga tuntas sampai ke akarnya, artinya apabila datanya sudah jenuh barulah penelitian dianggap kredibel. Aktivitas-aktivitas dalam analisis data tersebut, yaitu meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (*display data*), dan *conclusion drawing/verification* (simpulan).³⁵

a. Reduksi Data

Pada langkah awal ini dilakukan kegiatan mereduksi data, peneliti melakukan seleksi data, kemudian memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan data, barulah melakukan abstraksi, dan terakhir melakukan transformasi.

b. *Display Data*

Display data merupakan langkah selanjutnya dalam mengorganisasi data dalam suatu informasi yang padat atau kaya makna sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan. *Display data* ini pada umumnya dibuat dengan tampilan suatu cerita atau teks.

c. Simpulan dan Verifikasi

Setelah melalui langkah sebelumnya berupa mereduksi data dan *display data*, langkah terakhir adalah menarik simpulan guna melakukan verifikasi terhadap simpulan yang dibuat. Simpulan tidak lain adalah

³⁵ *Ibid.*, hlm. 337.

jawaban terhadap permasalahan yang ada. Namun, kesesuaian isi simpulan dengan keadaan nyata di lapangan, dalam arti valid atau tidaknya simpulan yang dibuat, perlu diverifikasi. Verifikasi ini sebagai bentuk upaya pembuktian antara yang benar atau tidaknya simpulan yang telah dibuat, sesuai atau tidaknya simpulan dengan kenyataan.³⁶

7. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan proses validasi yang harus dilakukan dalam penelitian guna menguji keabsahan data antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lainnya atau metode yang satu dengan metode yang lainnya.³⁷

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan tiga cara triangulasi, yaitu; sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber berkenaan dengan kepastian data yang diperoleh dari data sekunder lainnya, berupa tiga sumber meliputi; wali kelas, guru, dan interaksi teman sebayanya. Triangulasi teknik berkenaan dengan kepastian data untuk menguji konsistensi data pada saat dilaksanakan tiga teknik penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, triangulasi waktu berkenaan dengan kepastian data untuk menguji kestabilan data melalui tiga rentang waktu, yaitu hari ini, esok, dan lusa.

³⁶ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Op.Cit.*, hlm. 288–89.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 137.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini sebagai jalan untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyampaian tujuan. Beberapa Bab akan dibagi lagi dalam beberapa sub bab. Adapun sistematisnya sebagai berikut.

Bab *pertama*, pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, landasan teori. Bab ini meliputi pengertian, tujuan, manfaat, prinsip, langkah-langkah dalam model *Living Values Education* (LVE), dan mengenal 12 unit nilai LVE, serta kaitannya dengan aktivitas keteladanan.

Bab *ketiga*, deskripsi objektif lokasi penelitian. Bab ini meliputi historis, letak geografis, visi, misi, keadaan pendidik serta pegawai, keadaan peserta didik, keadaan sarana prasarana dan struktur organisasi, serta prestasi yang dicapai SMP Negeri 18 Palembang.

Bab *keempat*, hasil penelitian. Bab ini berisi tentang uraian penelitian yang dilakukan melalui implementasi model LVE berbasis aktivitas keteladanan pada pembelajaran PAI tingkat SMP. Serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi model LVE di SMP Negeri 18 Palembang.

Bab *kelima*, penutup. Bab ini berisi tentang simpulan dan saran guna pengetahuan bagi guru, siswa, institusi, ataupun peneliti lain. Selain itu juga berisi tentang kelemahan penelitian dan rekomendasi penelitian.